

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Khatmil Qur'an bin Nadhor**

Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at, dan budi pekerti. Sedangkan yang dimaksud sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada sesuatu benda.<sup>148</sup>

Dalam bahasa Arab karakter sering disebut dengan istilah akhlak. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak

---

<sup>148</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta...*, hal. 163

dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>149</sup>

Pedoman hidup atau sumber hukum orang Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah Al Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.<sup>150</sup> Islam memandang bahwa Al-Qur'an adalah intisari dari segala pengetahuan, ilmu dari segala ilmu dan pandangan hidup yang dapat membawa pada keserasian prinsip yang stabil.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, upaya takmir masjid dalam meningkatkan karakter religius jamaahnya melalui kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Sebelum khatmil Qur'an bin nadhor dimulai dengan kultum

Kultum yang dibawakan pada khatmil Qur'an bin nadhor di masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung berisi tentang akhlak, ibadah, nahwu, motivasi, dan keutamaan Al Qur'an yang nanti dihari akhir memberikan syafaat bagi orang yang membacanya.

Kita sangat dianjurkan membaca Al Qur'an setiap saat, baik dibaca sendiri atau secara bersama-sama. Disamping pembaca mendapatkan pahala, kelak diakhirat nanti Al Qur'an bisa memberi syafaat bagi yang membacanya.<sup>151</sup> Membaca Al Qur'an adalah salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap umat muslim. Dengan membaca Al Qur'an,

---

<sup>149</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hal. 293

<sup>150</sup>Mohammad Ghufon dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an...*, hal. 1

<sup>151</sup>LTN-NU PCNU Kab. Blitar, *Risalah Nahdliyyah...*, hal 42

berarti orang tersebut telah percaya kepada kitab suci Allah. Membaca Al Qur'an memang bukti kuat rasa iman seseorang terhadap *kitabullah*.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, bahwa tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah selain membaca Al Qur'an juga menambah ilmu pengetahuan bagi jamaah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Al Qur'an diturunkan dengan maksud menyempurnakan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Didalamnya terdapat hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, cerita-cerita sejarah, peraturan-peraturan dan tata cara hidup manusia baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial dan lain-lain.<sup>152</sup>

Jadi, Al Qur'an berisi pedoman-pedoman hidup bagi umat manusia. Barang siapa yang membaca Al Qur'an selain mendapatkan pahala akan mendapatkan pertolongan dan syafaat di hari akhir nanti.

b. Sistem membacanya secara bersama-sama sesuai dengan kelompoknya

Kelompok yang terdapat dalam khatmil Qur'an bin nadhor di masjid agung Al Munawwar Tulungagung terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang belum lancar, kelompok menengah, dan kelompok lancar. Cara membacanya secara bersama-sama berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.

Seperti yang dikatakan oleh model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang

---

<sup>152</sup>Sahal Mahfudh, *Dialog dengan...*, hal. 373

menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.<sup>153</sup>

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.<sup>154</sup>

Jadi, dengan dibentuknya sistem secara berkelompok akan memudahkan jamaah untuk mencapai tujuannya bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

c. Adanya target

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti, target yang dicapai pada setiap pertemuan adalah tiap jamaah bisa mengkhatamkan satu juz. Jika dalam satu kali pertemuan tersebut jamaah belum bisa mengkhatamkan satu juz, maka ia mempunyai tanggungan untuk menyelesaikannya. Pada pertemuan selanjutnya satu juz yang menjadi tanggungannya harus sudah selesai. Para jamaah bertanggungjawab atas tugasnya tersebut sehingga bisa menyelesaikan tanggungannya.

---

<sup>153</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal 112

<sup>154</sup> *Ibid.*, hal 114

Hasil temuan tersebut sesuai dengan indikator sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya yaitu bekerja efisien dan disiplin tinggi. Bekerja efisien adalah mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja. Sedangkan disiplin tinggi adalah Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.<sup>155</sup>

Jadi, dengan diberlakukannya target membuat jamaah mempunyai rasa tanggung jawab yang harus diselesaikan. Meskipun tanggung jawab yang harus diselesaikan banyak, namun bisa memusatkan perhatiannya untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tugasnya. Mereka melakukan hal tersebut bukan karena keterpaksaan. Melainkan karena kesadaran dari jamaah sendiri.

#### d. Manajemen waktu

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti, khatmil Qur'an bin nadhor dilakukan setiap hari jum'at ba'da isya'. Takmir masjid

---

<sup>155</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 66

mengagendakan jadwal khatmil Qur'an pada hari jum'at ba'da isya'. Pembentukan jadwal tersebut bukan keputusan sepihak dari takmir masjid, melainkan keputusan bersama dengan para jamaah khatmil Qur'an. Dikarenakan waktu pelaksanaannya setelah isya', usai sholat maghrib bisa dimanfaatkan jamaah untuk kegiatan yang lainnya, seperti mendengarkan pengajian kitab kuning, dzikir, dan membaca Al Qur'an.

Melihat dari usaha takmir masjid dengan mengatur jadwal kegiatan, hal ini sesuai dengan tugas dan tanggungjawab pengurus masjid yaitu mengatur kegiatan. Dengan adanya perencanaan seperti ini, kegiatan masjid lebih dapat berjalan dengan teratur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus membaca kondisi dan kebutuhan jamaah akan sangat membantu. Ambil saja contoh kegiatan pengajian. Kalau kebanyakan jamaah terdiri dari orang-orang yang awam, maka bobot pengajian yang disampaikan pun sebaiknya dipilih yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kalangan awam.<sup>156</sup>

Jadi, dengan mengatur jadwal kegiatan bisa membuat kegiatan lebih dapat berjalan dengan teratur dan terarah. Jadwal yang ditetapkan tidak memberatkan jamaah yang mengikuti. Disamping itu, disela-sela menunggu kegiatan berlangsung para jamaah bisa menggunakan waktunya untuk hal lain yang juga membawa manfaat.

---

<sup>156</sup>Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masji...*, hal. 42

## **2. Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pengajian Kitab Kuning**

### **a. Menyesuaikan kebutuhan jamaah**

Sesuai hasil temuan di lapangan, waktu pelaksanaan pengajian kitab kuning pada hari jum'at dan sabtu ba'da maghrib. Dengan kitab yang dibacakan untuk hari jum'at *riyadus shalihin* dan untuk hari sabtu yaitu *majmu' musytamil 'ala arba'i rosail*. Kitab *riyadus shalihin* berisi hadits-hadits Nabi sedangkan kitab *majmu' musytamil 'ala arba'i rosail* berisi tentang keutamaan-keutamaan shalat berjamaah.

Hal tersebut sesuai dengan cara untuk memakmurkan masjid yang dilakukan oleh takmir masjid yaitu memperbanyak kegiatan. Bentuk dan corak kegiatan seyogianya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan pengurus dan dengan situasi dan kondisi masyarakat disekitarnya. Kegiatan yang menarik dan mudah diikuti pada galibnya dapat mengundang minat jamaah untuk mendatangi masjid. Kegiatan yang manfaatnya dirasakan langsung, baik kebutuhan lahir maupun batin, mendorong mereka untuk tidak segan-segan memakmurkan masjid. Dari sini pengurus dapat menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan jamaah.<sup>157</sup>

Jadi, kegiatan yang diselenggarakan dengan menyesuaikan kebutuhan jamaah dapat mengundang minat jamaah untuk mendatangi masjid. Manfaat yang dirasakan jamaah bisa langsung dirasakan baik kebutuhan lahir

---

<sup>157</sup>*Ibid.*, hal. 74-75

maupun batin. Terlihat jamaah semakin banyak yang sholat berjamaah di masjid.

b. Menggunakan sistem pesantren

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dalam pengajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh pihak takmir masjid dengan menggunakan sistem pesantren. Yaitu, cara penyampaiannya dengan dibacakan materi yang akan disampaikan kemudian dimaknai gandel, dijelaskan maksudnya, kemudian bila ada yang belum faham bisa ditanyakan kepada penceramah. Tetapi, jamaah tidak duduk mengitari guru. Jamaah bebas memilih tempat yang mereka anggap nyaman untuk mengikuti pengajian kitab kuning.

Hal tersebut sesuai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning yaitu kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan, menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup>Muhammad Thoriqussu'ud, *Model-Model...*, hal. 237

Jadi, sistem penyampaiannya menggunakan sistem pesantren. Penceramah membacakan materi, kemudian dimaknai gandel, setelah itu dijelaskan maksudnya. Hal tersebut bertujuan untuk melestarikan budaya pesantren. Jamaah juga bebas memilih tempat untuk mengikuti pengajian. Sistem tersebut membuat jamaah merasa santai dan tidak terkekang saat mengikuti pengajian. Sehingga hati jamaah ikhlas mengikuti dan antusias.

c. Model penyampainnya adalah majlis taklim

Hasil temuan yang peneliti peroleh adalah model pengembangan pengajian kitab kuning dengan menggunakan majlis taklim. Jamaah terdiri dari berbagai lapisan dan berbagai latar belakang yang berbeda. Jamaah yang kurang atau tidak bisa membaca kitab kuning dapat mengetahui isi dari kitab kuning tersebut. Jamaah tidak harus berkumpul mengitari kyai atau membentuk *halaqah*. Jamaah bebas memilih tempat yang disukainya. Jamaah juga tidak terikat oleh absensi hadir. Pengajiannya bersifat terbuka dan untuk umum.

Hal tersebut sesuai dengan model pengembangan pembelajaran kitab kuning yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu majlis ta'lim. Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh jama'ah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berlatar pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Pelaksanaan pengajaran ini merupakan salah satu perwujudan hubungan fungsional pesantren dalam

mempengaruhi sistem nilai masyarakat. Ketika dikaitkan dengan modernisasi pendidikan, majlis ta'lim merupakan salah satu model pengembangan pendidikan yang efektif dan efisien. Betapa tidak, masyarakat yang kurang atau tidak bisa membaca kitab kuning dapat mengetahui esensinya hanya dengan pengajian yang diadakan di majlis ta'lim. Dengan kata lain metode ini merupakan jalan alternatif untuk memasukkan ilmu dan nilai-nilai keislaman kepada mereka yang tidak memiliki cukup ilmu tentang bahasa Arab.<sup>159</sup>

Jadi, model pengembangan dengan menggunakan majlis taklim memberikan efek yang positif dan menguntungkan jamaah. Jamaah yang tidak atau belum bisa membaca kitab kuning bisa mengetahui isi dari kitab kuning tersebut. Pengetahuan dan ilmu jamaah bisa bertambah walupun jamaah tidak memiliki cukup ilmu tentang bahasa Arab.

### **3. Upaya Takmir Masjid Agung Al Munawwar Kabupaten Tulungagung dalam Meningkatkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Shalawat Banjari**

#### **a. Menyesuaikan dengan minat jamaah**

Sesuai dengan hasil temuan peneliti, jenis shalawat yang dipilih adalah shalawat banjari. Pihak takmir masjid menyerahkan tanggungjawab sepenuhnya kepada remaja masjid agung al Munawwar. Sebelum penetapan jenis shalawat, remaja masjid melakukan survei untuk mengetahui jenis shalawat apa yang digemari jamaah. Hasil survei yang mereka lakukan

---

<sup>159</sup>*Ibid.*, hal. 237

adalah jenis shalawat banjari yang digemari jamaah. Remaja masjid akhirnya memutuskan memilih jenis shalawat banjari yang akan dilaksanakan dalam festival banjari. Selain itu, untuk menarik minat para masyarakat untuk ikut bershalawat bersama, maka remaja masjid mengadakan marching band yang dijadwalkan sebelum sesi final pada festival banjari tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan cara memakmurkan masjid adalah dengan memperbanyak kegiatan. Kegiatan didalam masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan. Baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Masjid perlu pula mewadahi remaja dan generasi muda. Disini mereka menyalurkan pikiran, kretivitas, dan hobinya dengan cara menimba ilmu agama, menempa iman, dan memperbanyak amal ibadah. Disini pula masjid aktif membentuk remaja dan generasi muda yang shaleh, beriman, dan bertakwa.

Bentuk dan corak kegiatan seyogianya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan pengurus dan dengan situasi dan kondisi masyarakat disekitarnya. Kegiatan yang menarik dan mudah diikuti pada galibnya dapat mengundang minat jamaah untuk mendatangi masjid.<sup>160</sup>

Jadi, salah satu upaya memakmurkan masjid adalah dengan memperbanyak kegiatan. Pihak takmir masjid perlu mewadahi para pemuda untuk menyalurkan pikiran, kreatifitas dan hobinya, dan memperbanyak amal ibadah. Dalam hal tersebut pihak takmir masjid agung Al Munawwar

---

<sup>160</sup>Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid...*, hal. 75

sudah bekerjasama dengan remaja masjid dalam penyelenggaraan shalawat banjari. Remaja masjid dalam menetapkan pemilihan jenis shalawat tak lupa menyesuaikan dengan minat jamaah. Untuk menarik masyarakat agar ikut bershalawat bersama di masjid agung Al Munawwar, remaja masjid meracik sedemikian rupa sehingga jamaah banyak yang berbondong-bondong untuk ikut bershalawat bersama.

b. Pemberian motivasi dan tausiyah

Cara yang dilakukan oleh remaja masjid agar jamaah bisa cinta terhadap shalawat dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW adalah pemberian motivasi dan tausiyah. Pemberian motivasi dan tausiyah tersebut dilaksanakan pada saat pergantian group yang akan tampil.

Hal itu sesuai dengan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian, ia mau melakukan sesuatu.<sup>161</sup>

Jadi, pemberian motivasi pada jamaah tersebut dapat mempengaruhi jamaah untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat mendorong jamaah untuk cinta pada Nabi Muhammad dan bershalawat untuk Nabi.

c. Ada tindak lanjut

Berdasarkan temuan peneliti, tindak lanjut yang dimaksud adalah setelah festival banjari usai, peserta festival banjari tetap ada hubungan baik

---

<sup>161</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal.72

dengan remaja masjid atau panitia. Remaja masjid biasanya memanggil salah satu group shalawat banjari untuk mengisi kegiatan keagamaan yang ada di masjid agung al Munawwar, seperti perayaan maulid Nabi, Isra' mi'raj, dan akad nikah. Sehingga jamaah tetap bershalawat kepada Nabi meskipun festival banjari sudah usai dan antara jamaah dengan panitia atau remaja masjid tetap ada hubungan silaturahmi yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan mempererat hubungan pengurus dengan jamaah masjid dapat dilakukan dengan saling terlibat didalam berbagai kegiatan masjid. Dalam kesempatan shalat fardhu-subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'- biasanya, hanya beberapa orang/shaf yang terisi. Pengurus dengan persuasif mengajak jamaah berbincang dari hati ke hati, menitipkan pesan halus agar jamaah jamaah dapat mengajak saudara-saudara seagama shalat berjamaah di masjid dihari-hari berikut, esok atau lusa.

Selain kegiatan shalat berjamaah tersebut, perlu juga diciptakan kegiatan lain yang mempererat hubungan antara pengurus dan jamaah masjid. Misalnya, melalui pengajian rutin mingguan, atau dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Juga melalui pelaksanaan peringatan hari-hari besar umat Islam, seperti maulud, isra' dan mi'raj, nuzulul Qur'an, muharram. Dan melalui kegiatan gotong royong, seperti kerja bakti, memperbaiki dan membersihkan masjid, melalui pertemuan dan diskusi tentang berbagai masalah keagamaan, kemasjidan, dan kemasyarakatan.<sup>162</sup>

---

<sup>162</sup>Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid...*, hal. 139-140

Jadi, dari temuan peneliti jika dikaitkan dengan teori diatas adalah adanya tindak lanjut setelah kegiatan tersebut berakhir sebagai salah satu teknik untuk mengajak jamaah tetap bershalawat kepada Nabi dan agar jamaah tetap meramaikan masjid sebagai wujud memakmurkan masjid atau rumah Allah.